

Pernahkah kita membayangkan apa yang bergejolak di dada seorang ayah saat itu? Ketika pisau sudah menyentuh leher sang anak, Nabi Ismail berbisik lirih:

"Wahai ayahku... tajamkan pisaumu, dan balikkan wajahku agar engkau tidak melihat air mataku, sehingga engkau tidak ragu untuk menjalankan perintah Allah..."

الله اكبر الله اكبر الله اكبر والله الحمد

Jamaah yang Dirahmati Allah

Jika kita merenungkan situasi dunia saat ini—di tahun 2026—kita menyadari betapa cepatnya perubahan terjadi. Teknologi semakin canggih, kehidupan bergerak begitu cepat, namun di sisi lain, kita juga menyaksikan berbagai ujian kemanusiaan, mulai dari krisis ekonomi, konflik global, hingga pudarnya rasa empati antar sesama.

Di sinilah momentum Idul Adha hadir sebagai "kompas moral" bagi kita. Kisah Nabi Ibrahim mengajarkan kita tiga esensi utama yang sangat kita butuhkan hari ini:

1. Totalitas Ketaatan kepada Allah (Al-Inqiyad)

Ketika Allah menguji Nabi Ibrahim untuk menyembelih putra tercintanya, Ismail, tidak ada keraguan sedikit pun di hati beliau. Mengapa? Karena Nabi Ibrahim memandang perintah Allah dengan kacamata keimanan, bukan logika kemanusiaan yang lemah.

Di era modern ini, ujian kita mungkin bukan menyembelih anak, melainkan "menyembelih" ego kita. Mampukah kita menyembelih sifat kikir kita? Mampukah kita menundukkan nafsu serakah, kesombongan, dan keinginan untuk saling menjatuhkan demi mengejar dunia? Kurban mengajarkan kita untuk memomorsatukan Allah di atas segalanya.

Kurban adalah tentang cinta yang berserah. Namun hari ini, mari kita berkaca pada diri kita masing-masing. Akhir-akhir ini, kesibukan dunia telah membuat hati kita mengeras bagai batu.

Hari ini kita menyembelih hewan kurban, tetapi sadarkah kita, bahwa yang Allah minta sebenarnya adalah **menyembelih keakuan kita, menyembelih kesombongan kita?**

Maasyiral muslimin rahimakumullah

Mari kita tengok ke dalam rumah kita. Tengoklah wajah ayah dan ibu kita, jika mereka masih hidup. Berapa kali kita telah mengorbankan perasaan mereka demi ego kita? Berapa kali air mata mengalir dari mata tua mereka karena ucapan kasar kita, karena keengganannya untuk mendengarkan mereka?

Bagi kita yang hari ini masih bisa bersimpuh di kaki ibu dan ayah kita setelah shalat ini... demi Allah, kalian adalah orang-orang yang paling beruntung. Tatap mata mereka yang mulai rabun. Pegang tangan mereka yang mulai keriput dan gemetar. Tangan itulah yang

dulu menyuapi kita, tangan itulah yang siang malam menengadah ke langit, memohon kepada Allah agar kita menjadi anak yang sukses.

Namun, bagaimana dengan kita yang hari ini duduk di barisan shalat ini, sementara ayah atau ibu kita telah terbaring sunyi di bawah gundukan tanah? (*Jeda 2-3 detik*)

Mereka yang telah tiada, tidak lagi butuh pakaian baru kita. Mereka tidak bisa lagi ikut mencicipi daging kurban kita. Hari ini, di alam barzakh, roh mereka mungkin sedang menengok ke tempat ini, menanti satu hal: "*Apakah anakku hari ini akan mendoakan aku? Nellau doangemokaga ro anaku iyae essoeh?, Apakah anakku mengingatku di hari raya ini? Dettogaro anakku nallupaina, nasaba denagaga risesena*"

2. Keikhlasan dan Komunikasi dalam Keluarga

Pelajaran berharga juga datang dari dialog antara ayah dan anak. Nabi Ibrahim tidak langsung mengeksekusi perintah itu dengan otoriter. Beliau bertanya kepada Ismail:

يَا بُنَيَّ إِنِّي أَرَى فِي الْمَنَامِ أَنِّي أَذْبَحُكَ فَانظُرْ مَاذَا تَرَى

"Wahai anakku, sesungguhnya aku melihat dalam mimpi bahwa aku menyembelihmu. Maka pikirkanlah apa pendapatmu!" (QS. As-Saffat: 102)

Dan jawaban Ismail sungguh menggetarkan semesta:

يَا أَبَتِ افْعَلْ مَا تُؤْمَرُ سَتَجِدُنِي إِنْ شَاءَ اللَّهُ مِنَ الصَّابِرِينَ

"Wahai ayahku, kerjakanlah apa yang diperintahkan kepadamu; insya Allah engkau akan mendapatiku termasuk orang-orang yang sabar."

Ini adalah potret keluarga Qur'ani. Hubungan yang dilandasi ketakwaan melahirkan anak yang salih dan patuh lagi sabar. Di zaman digital di mana komunikasi keluarga sering kali terputus oleh layar gawai, pada sibuni maHP, anak pegang HP, Ibu pegang HP, Ayah pegang HP denagaga sijampangi, hilanglah komunikasi dalam keluarga. Kisah ini mengingatkan kita untuk membangun kembali dialog yang penuh kasih dan iman bersama anak dan istri dalam keluarga kita.

3. Solidaritas Sosial dan Kemanusiaan

Allah *Subhanahu wa Ta'ala* tidak butuh daging atau darah kurban kita. Allah berfirman:

لَنْ يَنَالَ اللَّهُ لُحُومُهَا وَلَا دِمَاؤُهَا وَلَكِنْ يَنَالُهُ التَّقْوَى مِنْكُمْ

"Daging-daging unta dan darahnya itu sekali-kali tidak dapat mencapai (keridhaan) Allah, tetapi ketakwaan darimulah yang dapat mencapainya." (QS. Al-Hajj: 37)

Hewan kurban yang kita sembelih hari ini adalah simbol kepedulian sosial. Dagingnya dibagikan kepada fakir miskin, tetangga, dan kerabat. Melalui kurban, Islam menghapus sekat antara si kaya dan si miskin. Hari ini, semua orang harus tersenyum, semua orang harus merasakan kenikmatan yang sama. Idul Adha memanggil kita untuk lebih peka terhadap penderitaan saudara-saudara kita yang kelaparan, yang kehilangan pekerjaan, dan yang sedang tertimpa musibah.

Jamaah Shalat Idul Adha yang Dirahmati Allah,

Mari kita jadikan Idul Adha tahun ini sebagai momentum untuk membersihkan hati dari penyakit-penyakit sosial. Jangan biarkan ibadah kurban kita hanya menjadi rutinitas tanpa makna. Mari kita tingkatkan kualitas takwa kita, kita perbaiki hubungan keluarga kita, dan kita perluas kepedulian sosial kita kepada sesama.

Mari kita manfaatkan sisa umur yang singkat ini. Kehidupan dunia ini menipu. Harta yang kita kejar, jabatan yang kita banggakan, semuanya akan kita tinggalkan. Pada akhirnya, kita semua akan menyusul mereka, terbujur kaku di dalam kain kafan yang putih, tak membawa apa-apa selain amal dan ketakwaan.

Jika hari ini kita masih memiliki dendam dengan sesama, runtuhkanlah ego itu. Jika hari ini kita masih memutus silaturahmi dengan saudara kandung hanya karena urusan warisan atau harta dunia, ketahuilah bahwa dunia ini terlalu murah untuk ditukar dengan murka Allah.

Di akhir khutbah ini, mari kita tundukkan kepala, merendahkan hati di hadapan Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Kita doakan diri kita, keluarga kita, bangsa kita, dan seluruh umat Islam di dunia agar senantiasa diberikan kedamaian, kekuatan, dan keberkahan.

Ya Allah, ya Tuhan kami, ampunilah dosa-dosa kami, dosa kedua orang tua kami, dan dosa para pemimpin kami. Karuniakanlah kepada kami keikhlasan seperti keikhlasan Nabi Ibrahim, dan ketaatan seperti ketaatan Nabi Ismail.

Ya Allah, berkahilah hewan kurban yang kami sembelih hari ini. Jadikanlah ia sebagai saksi ketakwaan kami di hadapan-Mu kelak, dan jadikanlah ia wasilah penyembuh bagi penyakit-penyakit di dalam dada kami.

Ya Allah, limpahkanlah kedamaian dan kesejahteraan untuk bangsa kami tercinta. Jauhkanlah kami dari bencana, perpecahan, dan permusuhan. Satukanlah hati kami dalam bingkai ukhuwah Islamiyah dan kemanusiaan.

Ya Allah, berikanlah kekuatan kepada saudara-saudara kami yang sedang tertindas dan mengalami kesulitan di berbagai belahan dunia. Angkatlah penderitaan mereka dan berikanlah kemerdekaan serta kedamaian yang hakiki.

عِبَادَ اللَّهِ، إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَى وَيَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ.
وَالْبُغْيِ، يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ. فَادْكُرُوا اللَّهَ الْعَظِيمَ يَذْكُرْكُمْ، وَاشْكُرُوا لَهُ عَلَى نِعَمِهِ يَزِدْكُمْ،
!وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ